

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah gizi wanita yang berkaitan dengan Angka Kematian Ibu (AKI) adalah anemia defisiensi besi. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang timbul akibat berkurangnya penyediaan besi untuk eritropoesis, karena cadangan besi kosong yang pada akhirnya mengakibatkan pembentukan hemoglobin berkurang (Sudoyo, dkk, 2006).

Diperkirakan 25% dari penduduk dunia atau setara dengan 3,5 milyar orang menderita anemia (Urtula dan Triasih, 2005). Di Negara berkembang, terdapat 370 juta wanita yang menderita anemia karena defisiensi zat besi. Prevalensi rata-rata lebih tinggi pada ibu hamil (51%) dibandingkan pada wanita yang tidak hamil (41%). Prevalensi di antara ibu hamil bervariasi dari 31% di Amerika Selatan hingga 64% di Asia bagian selatan. Di Negara berkembang, permasalahan defisiensi zat besi cukup tinggi. Di India terdapat sekitar 88% ibu hamil yang menderita anemia dan pada wilayah Asia lainnya ditemukan hampir 60% wanita yang mengalami anemia (Gibney, 2009).

Di tingkat nasional, prevalensi anemia masih cukup tinggi. Berdasarkan survei kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2005, menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil 50,9%, ibu nifas 45,1%, remaja putri usia 10-14 tahun 57,1% dan pada wanita usia subur (WUS) usia 17-45 tahun sebesar 39,5%. Sedangkan di Jawa Timur berdasarkan kajian data anemia tahun 2002,

ditemukan 16% wanita usia subur menderita anemia, sedangkan untuk remaja putri dan calon pengantin ditemukan masing-masing 80,2% dan 91,5% menderita anemia (Dinkes Prop. Jatim, 2002). Secara keseluruhan, jumlah penderita anemia gizi besi di Kota Malang sebesar 35,67% (Dinkes Malang, 2012).

Penyebab anemia zat besi karena kurangnya zat besi atau Fe dalam tubuh. Karena pola konsumsi masyarakat Indonesia, terutama wanita kurang mengkonsumsi sumber makanan hewani yang merupakan sumber heme iron yang daya serapnya > 15%. (Depkes, 2000). Selain itu wanita dan remaja selalu mengalami menstruasi setiap bulan sehingga membutuhkan zat besi dua kali lipat, oleh karena itu wanita cenderung menderita anemia dibandingkan dengan pria (Depkes, 1998 dalam Aditian 2009).

Di Negara berkembang, anemia karena defisiensi zat besi berkaitan dengan fungsi reproduktif yang buruk, proporsi kematian maternal yang tinggi (10-20% dari total kematian), insidens berat badan lahir rendah (berat bayi < 2,5 kg pada saat lahir) yang tinggi, dan malnutrisi intrauteri. Terdapat pula bukti yang menunjukkan penurunan resistensi terhadap infeksi ketika terjadi defisiensi zat besi. Anemia karena defisiensi zat besi sangat menurunkan kapasitas kerja individual, bahkan anemia karena defisiensi zat gizi dalam derajat yang ringan sekalipun dapat menurunkan kemampuan aktivitas fisik yang singkat tetapi intensif (Gibney, 2009).

Departemen Kesehatan berkerjasama dengan Departemen Kehakiman melakukan studi mengenai menu makanan di beberapa institusi rumah tahanan negara (Rutan) dan lembaga pemasyarakatan (Lapas), memberikan informasi bahwa konsumsi makanan yang disediakan di rutan dan Lapas bagi warga

binaan masih kurang dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Selanjutnya, hasil studi tentang kesehatan warga binaan di rutan dan Lapas yang dilakukan Departemen Kesehatan dan Departemen Kehakiman, menunjukkan bahwa prevalensi penyakit avitaminosis dan kurang gizi adalah 14,3%, anemia 8,2% dan prevalensi penyakit-penyakit yang berhubungan dengan gizi mencapai 40,9% (Depkes RI,2009). Salah satu contohnya, narapidana di Lapas Lowokwaru Malang belum mendapatkan pelayanan kesehatan secara optimal dengan keterbatasan obat-obatan dan fasilitas RS Lapas yang terbatas dan hanya mendapatkan makanan dengan jumlah kalori 1767 Kkal yang seharusnya jumlah tersebut adalah 2250Kkal (Nuzula,2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter poliklinik yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas A II Malang menyatakan bahwa belum pernah ada pengecekan status anemia terhadap narapidana namun ada resiko terkena anemia yaitu adanya keluhan narapidana seperti menstruasi berkepanjangan sehingga menyebabkan kehilangan darah secara kronis yang dapat berdampak pada status anemia narapidana. Selain itu, berdasarkan laporan Pre-DI yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Gizi Universitas Brawijaya tahun 2010 menunjukkan bahwa hasil analisis siklus menu 10 hari di lapas dari zat gizi mikro seperti zat besi masih kurang dari standar kebutuhan AKG yaitu sebesar 11,1 mg dan hanya mencukupi 42,7% dari AKG(Sartika,2010).

Perlindungan terhadap setiap warga negara termasuk yang berada di lembaga pemasyarakatan atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan tahanan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu, dengan meningkatkan kualitas dan jumlah zat gizi yang dikonsumsi sangat berperan

dalam meningkatkan status gizi masyarakat, termasuk WBP dan tahanan di Lapas dan Rutan (Depkes RI,2009).

Dengan melihat kenyataan diatas seperti kurangnya asupan makanan jika dibandingkan Angka Kecukupan Gizi serta adanya masalah gizi seperti anemia yang terjadi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan asupan Zat besi (Fe) dengan kejadian anemia pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang..

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara asupan zat besi (Fe) dengan kejadian anemia pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara asupan zat besi (Fe) dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui asupan zat besi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang.
2. Mengetahui kejadian anemia zat besi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Institusi Lembaga Pemasarakatan

1. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan pengetahuan bagi narapidana wanita tentang pentingnya mengkonsumsi makanan sumber Fe bagi kesehatan
2. Sebagai bahan masukan bagi institusi tempat penelitian untuk memperhatikan tingkat konsumsi makanan sumber zat besi narapidanya agar tidak timbul masalah gizi seperti anemia zat besi
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait untuk lebih memperhatikan kesejahteraan narapidana di dalam Lembaga Pemasarakatan (Lapas), sehingga tetap mempertahankan kualitas kesehatannya.

b. Bagi Praktisi Kesehatan

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan asupan zat besi Fe terhadap kejadian anemia defisiensi zat besi pada narapidana wanita sehingga dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan untuk penanganan selanjutnya (upaya peningkatan kualitas makan bagi narapidana)
2. Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan selama masa pendidikan.